



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

EdukidS

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

Studi Fenomena Konstruksi Makna Pola Asuh Orang Tua pada Visual Desain Karakter Gaya Parenting

Palupi Argani¹, Ramadita Fetrianggi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: palupiargani@upi.edu

ABSTRACTS

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi makna yang terbentuk pada orang tua baru pengikut akun edukasi *parenting* di Instagram. Khususnya konstruksi makna yang terbentuk pada pola pengasuhan dan tampilan desain karakter sosok ibu. Perkembangan dalam ranah edukasi *parenting* telah terjadi karena para orang tua muda saat ini memiliki lebih banyak akses informasi pengasuhan dari media baru. Sebagai media berbagi konten visual, tampilan dalam konten Instagram menjadi aspek penting yang harus diperhatikan karena memengaruhi dan membangkitkan hasrat audiens. Desain karakter sendiri memiliki peran dalam penyampaian komunikasi pada konten yang dibagikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna pola asuh yang terbentuk di kalangan orang tua baru dan apakah desain karakter yang ditampilkan sesuai dengan makna pola asuh yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara lebih dalam mengenai pemaknaan dan pengalaman para orang tua baru terhadap desain karakter visual sosok ibu dalam pola pengasuhan anak.

Abstract: *This study aims to examine how the construction of meaning formed in new parents who follow parenting education accounts on Instagram, especially those formed in parenting patterns, and the appearance of the character design of the mother figure. The world of parenting*

ARTICLE INFO

Article History:

Received 16 Mei 2024

Revised 22 Mei 2024

Accepted 28 Mei 2024

Available online 01 Juni 2024

Kata kunci:

Desain karakter, Fenomenologi, ibu, Instagram, Parenting

Keywords:

Character design, Phenomenology, Mother, Instagram, Parenting

education is currently growing rapidly because young parents now have more access to parenting information from new sources such as social media. As a medium for sharing visual content, the appearance of Instagram content is an important aspect that must be considered because it influences and increases audience interest. This research was conducted to determine the construction of the meaning of parenting formed among new parents and whether the character designs displayed are by the meaning of the formed parenting. Learning in parenting education is essential because it is related to parenting patterns formed in Indonesia, which will affect the quality of human resources. This research was conducted using a qualitative method with a phenomenological approach to digging deeper into the meaning and experience of new parents on the design of the visual character of the mother figure in parenting style.

1. PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan media sosial sebagai media edukasi *parenting* di kalangan orang tua baru tak lepas dari kemajuan teknologi yang diiringi dengan kemunculan internet. Media sosial adalah kendaraan penting untuk menyebarkan informasi pendidikan pola pengasuhan anak dan dukungan sosial untuk para orang tua (Asiodu et al., 2015; Dennen et al., 2021). Jika sebelumnya orang tua baru lebih minim informasi dan mengandalkan pengetahuan dari orang tua terdahulu, saat ini orang tua baru lebih percaya pada informasi yang mereka dapatkan melalui internet dan buku, hal ini didorong karena adanya akses informasi *parenting* yang lebih mudah dan didapatkan secara online.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak (Baker et al., 2017; Mouatadir et al., 2023; Wamser & Sager, 2024). Oleh karenanya *parenting* menjadi tantangan tersendiri untuk para orang tua baru. Atas keterbatasan itulah mereka mencari media untuk memenuhi kebutuhan informasi. Akun edukasi *parenting* di Instagram juga dianggap dapat memberikan informasi yang lebih mudah dan cepat diakses, sehingga mereka dapat terus mengikuti tren dan informasi baru di dunia *parenting*. Saat ini, akun *parenting* di Indonesia memanfaatkan Instagram sebagai media komunikasi, dan edukasi agar semakin banyak menjangkau orang tua baru. Target audiens mereka sebagian besar adalah generasi milenial yang sudah berkeluarga dan para orang tua baru yang ingin mempelajari tentang *parenting* dan tumbuh kembang anak. Sehingga Instagram menjadi salah satu media yang tepat digunakan untuk memberikan edukasi tersebut.

Dengan audiens yang memiliki demografi yang berbeda dengan era terdahulu, penggunaan desain karakter digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan minat baca dan usaha menciptakan kedekatan emosional. Penggunaan karakter lucu dan antropomorfik dalam iklan dan barang konsumsi merupakan teknik yang umum digunakan untuk mewakili merek atau organisasi (Wong, 2017; Lu et al., 2021; Wei & Zhang, 2021).

Era digital saat ini telah membuat orang mudah membandingkan diri mereka dengan hal-hal yang mereka lihat secara online. Telah ditemukan bahwa wanita cenderung membandingkan diri mereka dengan gambar dan orang yang mereka lihat secara online (Lewallen, 2016; Fardouly et al., 2021; Seekis et al., 2020). Studi yang sama menemukan bahwa wanita lebih cenderung berfantasi tentang kehidupan mereka dengan meniru gambar yang mereka lihat di media sosial. Ditemukan juga bahwasanya keterangan pada unggahan media sosial dapat mempengaruhi cara orang melihat tubuh dan harga diri mereka. Dapat diasumsikan hal yang sama dapat terjadi ketika audiens atau pengikut akun edukasi *parenting* terlibat dengan unggahan konten edukasi tentang menjadi orang tua dan menilai keterampilan mengasuh anak mereka sendiri.

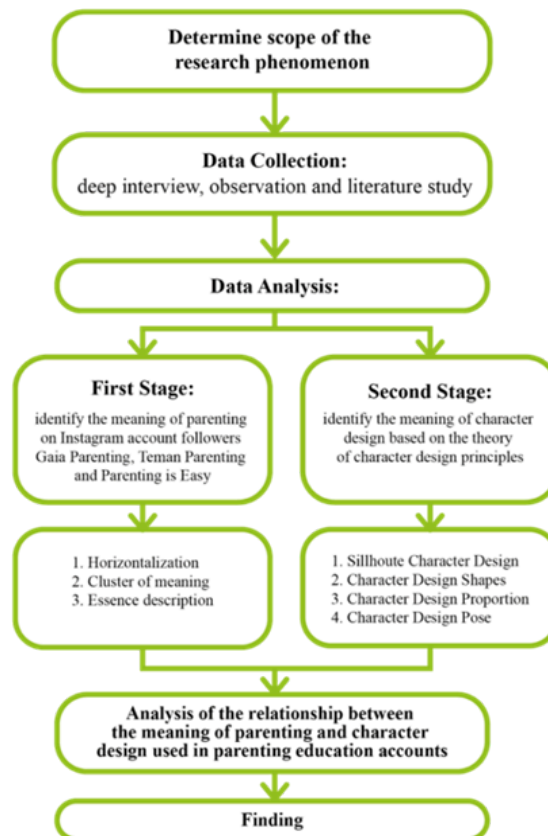
Penelitian sebelumnya oleh Coyne et al. (2017) yang menggunakan teori perbandingan sosial juga menemukan bahwa ibu cenderung membandingkan diri mereka dengan gambar dan unggahan yang mereka gunakan di media sosial. Selain itu pengemasan konten edukasi *parenting* di Instagram harus ditampilkan secara ringan dan persuasif juga menarik secara visual. Pengemasan menjadi sama pentingnya dengan isi atau konten dari narasi itu sendiri. Makin menarik dikemas, maka akan menarik perhatian khalayak untuk menyerap informasi di dalamnya (Pitaloka, Dimiyati dan Purwanta, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan pola asuh yang terbentuk pada orang tua baru pengikut akun edukasi Gaya *Parenting*, dan mengkaji apakah desain karakter yang ditampilkan sesuai. Selama proses membaca buku

dan menonton film animasi, seseorang dapat berempati bahkan turut merasakan emosi dari pengalaman karakter. Perasaan emosi dan rasa cinta yang muncul pada sebuah karakter adalah faktor pembentukan citra eksternal dan internal yang mempengaruhi sejauh mana audiens terlibat dengan karakter. Penelitian ini berfokus pada karakter yang muncul pada akun edukasi Gaya *Parenting* yang ditampilkan dengan gaya gambar 2D yang sederhana baik dari segi garis, warna dan ekspresi, serta mengeksplorasi hubungan antara citra karakter dengan makna pola asuh yang terbentuk di kalangan pengikut Gaya *Parenting*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam sebagai sumber data utama, observasi dan studi pustaka. Proses pengumpulan data dengan wawancara terhadap informan dilaksanakan untuk mengetahui pandangan dan konstruksi makna yang terbentuk pada orang tua baru terhadap karakter visual sosok ibu di Instagram. Menurut Plato dalam Sobur (2014), fenomenologi merupakan studi tentang fenomena, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain, termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari sebuah pengalaman. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn & Foss, 2011; Dodgson, 2023; van Manen & van Manen, 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi fenomenologi milik Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz menyatakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi motif aktor sosial dalam melakukan tindakan (Muzzetto, 2006; Siswanto, 2020). Schutz mengklasifikasikan motif menjadi dua bagian, yakni *because-motives* (WeilMotives) dan *in-order-to motives* (Um-zuMotives).



Gambar 1. Bagan Research Design

Subjek pada penelitian ini merupakan orang tua baru mengikut *Gaya Parenting*, sedangkan untuk kriteria informan merupakan orang tua baru baik ayah ataupun ibu, hal ini ditentukan karena para orang tua baru saat ini tumbuh dengan kemajuan teknologi di sekitarnya. Generasi milenial usia 20-40 tahun, mempunyai 2 sampai 3 akun sosial media yang berbeda seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Menghabiskan waktu di Instagram dalam sehari 2-4 jam, dan setidaknya pernah melakukan interaksi melalui kolom komentar, like ataupun reshare konten edukasi *parenting*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang telah dimodifikasi dari teknik analisis Alferd Schutz dan pemikiran Stevick (Moustakas, 1994). Prosedur analisa yang akan dijalani adalah sebagai berikut:

- a. Tahap awal peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa teks atau tulisan.
- b. Tahap Horizontalization: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian.
- c. Thematic Portrayal atau Cluster of Meaning: peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema atau unit makna dan membuang pernyataan yang repetitif. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan tahap: (a)Textural Description, yakni menuliskan apa yang dialami seseorang. (b)Structural Description, yakni menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh seseorang. Peneliti juga menelaah berbagai makna yang mungkin dengan berdasar refleksi peneliti sendiri, berupa opini, penilaian dan harapan orang yang mengalami fenomena.
- d. Deskripsi esensi: pada tahap ini peneliti mulai mengonstruksi (membangun deskripsi) dari makna dan esensi pengalaman yang dialami oleh individu.
- e. Peneliti menuliskan hasil penelitian. Laporan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya makna dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki struktur yang penting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fenomenologi Alferd Schutz

Fenomenologi adalah sebuah teori sekaligus sebuah metode. Sebagai sebuah filsafat fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena lah pengetahuan itu berada (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015; Mc Coog, 2021; Pazurek & Koseoglu, 2022). Selain itu fenomenologi adalah alat ukur untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis-jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi. Manusia adalah aktor sosial yang berkembang secara terus-menerus (Santoso & Handoyo, 2019). Ketika menjalani kehidupan, banyak makna yang dihasilkan dari pengalaman yang dialami dan didapat oleh manusia. Menurut catatan Schutz, sebagai anggota masyarakat, dalam memahami kuber makanan dari tindakan, ucapan, dan interaksi, manusia perlu memperhatikan tiga aspek, yaitu: situasi, tipikasi, dan motif: motif-supaya (in order motives) dan motif-karena (because motive) (Zuldin, 2019). Menurut fenomenologi Schutz, tindakan yang dilakukan oleh aktor sosial didasarkan pada dua hal (Muzzetto, 2006). Schutz mengklasifikasikan motif menjadi dua bagian, yakni because-motives dan inorder-to motives:

- a. Because-motives merupakan keadaan yang melatarbelakangi pengalaman dan menjadi sebab tindakan atau aksi terjadi (Gunderson et al., 2020; Muzzetto, 2021; Shaheen, 2022). Because-motives merupakan kondisi yang melatarbelakangi dan mempengaruhi orang guna mengambil tindakan tertentu (Muzzetto, 2006).
- b. In-order-to motives merupakan motif tujuan yang berlandaskan motif masa lalu untuk kejadian di masa depan (Muzzetto, 2006; Kolisnyk & Lytvynenko, 2021; Shykyrynska et al., 2021). Because-motives dan in-order-to motives membangun hubungan dalam rantai relevansi motivasi. *Because Motives* berperan dalam pembangunan tindakan yang dinilai paling penting bagi individu. Sedangkan in-order-to motives bersumber dari tindakan yang dinilai paling penting dan sudah ada sebelumnya (Gunderson et al., 2020).
- c. Schutz juga berpandangan bahwa makna merupakan pengalaman yang dialami oleh aktor sosial (Muzzetto, 2006; Deep, 2020; López, 2021). Makna yang terkandung dalam tindakan dan berkorelasi dengan aspek yang dialami oleh aktor sosial atau individu (Muzzetto, 2006). Menurut Schutz makna juga memerlukan kesadaran atas pengalaman tersebut. Dalam pandangan Schutz, setiap tindakan memiliki makna tertentu yang hendak direfleksikan (Muzzetto, 2006). Pengalaman hidup tidak hanya bagaimana pengalaman itu dialami, melainkan juga bagaimana peranan makna dalam pengalaman tersebut (Qutoshi, 2018; Basnet, 2022; Hutchinson, 2019). Schutz mendefinisikan pengalaman melalui perspektif sosial. Yang menyatakan bahwa pengalaman individu bersumber dari tindakan sosial yang dilaksanakan (Butsi, 2019).

3.2. Prinsip Desain Karakter

Desain karakter adalah suatu representasi sifat atau emosi manusia yang dibuat dengan tujuan tertentu. Secara visual, desain karakter yang diciptakan harus terlihat hidup seperti layaknya manusia. Sedangkan secara fundamental, desain karakter sebenarnya berasal dari akting yang telah dikembangkan sedemikian rupa. Sedangkan desain karakter yang holistik harus memiliki jiwa yang terdiri dari adanya sejarah, pandangan hidup, dan impian yang istimewa (Prihastanto, Samsudi, Masrukhi, & Prihatin, 2016). Kedua adalah ciri khas, maksudnya karakter harus mempunyai bentuk tubuh, wajah dan pakaian yang unik sehingga mudah untuk diingat. Ketiga ekspresif, yakni cara berbicara, dan berperilaku bersesuaian dengan karakteristik yang dimiliki karakter. Menurut (Sopoy, 2013) Berikut prinsip desain karakter yang harus dipenuhi sebuah rancangan:

- a. Silhouette (siluet), yaitu outline (gambaran umum) dari sebuah karakter. Karakter harus memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya terlihat berbeda dengan karakter yang telah ada. Siluet jugakan membuat karakter lebih mudah dikenali.
- b. Shape (bentuk) dasar mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan bahasa visual yang ditampilkan, ada tiga dasar bentuk utama dalam desain karakter yakni kotak, lingkaran dan segitiga. Bentuk dasar kotak memiliki makna kuat, kokoh dan maskulin. Lingkaran mempresentasikan bentuk yang positif dan feminin, sedangkan segi tiga mewakili Gerakan dan ketajaman. Karakter akan semakin menarik jika ia menggunakan bentuk dasar yang kontras.
- c. Proportion (proporsi) dapat ditentukan melalui ladder effect, artinya proporsi dapat disesuaikan dengan sifat yang coba disampaikan karakter.
- d. Pose, berguna untuk menekankan ketiga prinsip lainnya pada karakter, sehingga karakter terkesan hidup dan meyakinkan. Pose harus digambarkan secara jelas, dalam artian *pose* tidak memiliki makna ganda. Pose yang baik memiliki *line of action*

yang dinamis. *Line of action* adalah garis imajiner yang merupakan aksi utama dari karakter (Blair, 1949:5).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pengamatan yang telah dilaksanakan kepada sembilan orang informan pengikut akun edukasi parenting sebagai subjek penelitian. Berikut pengelompokan analisis makna pengasuhan yang terbentuk setelah mengikuti akun edukasi *parenting*, dimulai dari alasan, motif dan makna dengan menggunakan *Thematic Portrayal*. *Thematic Portrayal* merupakan proses pengelompokan informasi utama ke dalam beberapa tema yang sama. Informasi yang dikelompokkan merupakan inti pengalaman dari hasil pencatatan pernyataan-pernyataan penting informan (*horizontalization*), yang kemudian dibuat tema-tema inti yang dapat mewakili informasi dan pengalaman yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut, *Thematic Portrayal* pada penelitian ini dikelompokkan berdasar *Because-Motives* (Latar belakang, alasan melakukan tindakan tertentu, pengalaman masa lalu, orientasi masa lalu), *In-Order-Motives* (pernyataan tujuan, maksud, rencana, harapan, minat, berorientasi masa depan) dan pengelompokan Makna (pernyataan pengalaman yang dialami) sebagai berikut:

a. Alasan Mengikuti Gaya *Parenting*

Tema ini menjelaskan bagaimana informan memilih akun edukasi *parenting* untuk diikuti dan dijadikan sebagai media orang tua baru mempelajari ilmu *parenting* dan kesehatan anak. Dari tematemata ini peneliti ingin menggali dan mengetahui alasan mengapa informan memilih akun-akun edukasi *parenting* tertentu untuk diikuti. Berikut alasan informan memilih akun edukasi *parenting* untuk di ikut:

Tabel 1. Contoh Tabel Satu

Informan	FHN	FF	NI
Reason	<p>“Zaman dulu informasi tentang <i>parenting</i> ga banyak, jadi orang tua kita mungkin belum paham. Kalo aku mendidik anak dengan cara orang tuaku mungkin anakku bakal kaya diri aku yang dulu dan aku ga ingin hal itu terjadi. Aku merasa ada beberapa hal yang menyakitkan yang orang tuaku terapin ke aku. Dulu ketika dididik oleh orang tuaku aku merasa sakit. Jadi dengan aku follow akun <i>parenting</i> ini aku bisa jadi lebih baik lagi buat anak.” (Wawancara tanggal 28 Juni 2022)</p>	<p>“Karena dari pengalaman dulu ga tinggal sama orang tua dan hanya di titipkan ke nenek, saya merasa kurang di sayang. Saya pengen anak saya bisa dapat yang terbaik dan lebih baik dari saya. Saya bisa mendidik dengan cara yang lebih baik” (Wawancara tanggal 1 Juli 2022)</p>	<p>“Karena mamah aku orangnya rada galak, aku ngerasain ke diri sendiri itu ternyata berdampak ga baik, aku tumbuh jadi penakut, takut untuk melakukan banyak hal, kurang percaya diri dan penakut. Aku gak mau hal itu terjadi sama anak aku. Aku pengen anak aku ga kaya aku, jadi aku cari cara supaya gimana aku bisa mendidik anak biar dia tumbuh percaya diri dan pemberani mengambil keputusan ini itu. Dan sadar kalo anak itu ya memang jangan dimarahi</p>

			sampai yang kasar banget sampai sakit hatinya, itu malah buruk buat anak.” (Wawancara tanggal 1 Juli 2022)
Keywords	Beberapa hal yang menyakitkan yang orang tua terapkan dalam pengasuhan - Dulu ketika dididik oleh orang tuaku aku merasa sakit. - Dengan mengikuti akun edukasi <i>parenting</i> harapannya bisa jadi orang tua yang lebih baik	Dulu ga tinggal sama orang tua dan hanya dititipkan ke nenek, merasa kurang di sayang	Karena mamah aku orangnya rada galak, aku ngerasain ke diri sendiri itu ternyata berdampak ga baik, aku tumbuh jadi penakut, takut untuk melakukan banyak hal, kurang percaya diri dan penakut.
Tema	Luka Masa Lalu	Luka Masa Lalu	Luka Masa Lalu

Alasan pengikut akun *Gaya Parenting* memilih untuk mengikuti *Gaya Parenting* di antaranya adalah karena merasa mendapatkan pola pengasuhan yang kurang baik dari orang tua mereka saat kecil. Dengan adanya kejadian yang pernah dirasakan, mereka tidak ingin anak-anak mereka merasakan dan mendapatkan pola pengasuhan yang sama seperti yang dialami saat kecil. Sehingga dengan mempelajari ilmu *parenting* dan kesehatan anak mereka dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik dan sesuai tanpa harus menyakiti anak-anak mereka. Karena ketiganya mengatakan jika pola pengasuhan yang didapat saat kecil sangat berpengaruh pada pribadi mereka di masa depan.

b. Motif Mengikuti *Gaya Parenting*

Tema ini menjelaskan bagaimana motif para orang tua baru mengikuti akun edukasi *parenting*, kebanyakan di antaranya adalah karena mereka ingin memberikan pengasuhan terbaik untuk anak-anaknya sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sukses dalam menjalani kehidupan.

Tabel 2. Motif Mengikuti *Gaya Parenting*

Informan	FHN	FF	NI
Motif	“Mengikuti akun <i>parenting</i> dari sebelum menikah, karena tertarik dengan dunia pendidikan dan <i>parenting</i> dari zaman dulu” (Wawancara tanggal 28 Juni 2022)	“Saya tipe orang tua yang menyiapkan anak sampai dia enggak red flag dan perkembangannya bagus, memanfaatkan	“Kalo ga belajar ya kita gimana, bingung nanti suka marah marah sendiri menghadapi anak. Padahal perilaku kita dilihat sama anak dan mereka bakal niru kita.” (Wawancara tanggal 1 Juli 2022)

		n usia emas karena itu ngaruh banget pas dia dewasa. Harapannya anak bisa lebih mandiri, saleh, taat agama dan akhlak terjaga. Punya anak dan mengasuh itu memang nggak mudah, jadi kita perlu persiapan yang matang biar anak bisa tumbuh dengan baik". (Wawancara tanggal 1 Juli 2022)	
Keywords	Mengikuti akun <i>parenting</i> dari sebelum menikah	Punya anak dan mengasuh itu memang nggak mudah, jadi kita perlu persiapan yang matan	Kalo ga belajar ya kita gimana, bingung nanti suka marah marah sendiri menghadapi anak.
Tema	Kesiapan memiliki anak agar tidak terjadi luka dalam pengasuhan	Kesiapan memiliki anak agar tidak terjadi luka dalam pengasuhan	Kesiapan memiliki anak agar tidak terjadi luka dalam pengasuhan

c. Makna Pola Pengasuhan yang Terbentuk

Dengan alasan luka masa lalu dan motif kesiapan memiliki anak agar tidak terjadi luka dalam pengasuhan, mereka ingin menunjukkan kesiapan seseorang sebelum memiliki anak harus memiliki persiapan yang matang termasuk edukasi *parenting*, agar mereka lebih siap menjadi orang tua, sehingga harapan mereka dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan tidak gagal. Kelompok motif ini juga menunjukkan bahwa para ibu dan ayah muda saat ini memiliki keyakinan pada nilai-nilai pengasuhan yang mereka anut. Hal ini menunjukkan perkembangan pada pola pikir pengasuhan yang terbentuk di Indonesia saat ini.

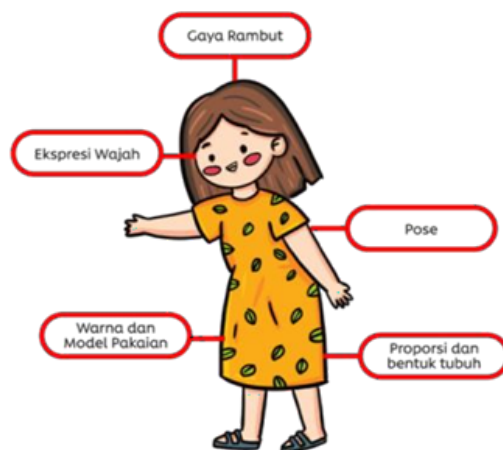
Nilai-nilai dalam pengasuhan yang mereka anut, di antaranya adalah seperti harus mengonsumsi *real food*, tidak menggunakan gadget dan membacakan buku. Pada setiap kelompok ini juga ditemukan bahwa mereka selalu teguh pada pendirian masing-masing meski mendapatkan komentar buruk dari orang lain. Kelompok dengan motif ini Dengan alasan luka masa lalu dan motif kesiapan memiliki anak agar tidak terjadi luka dalam pengasuhan, mereka ingin menunjukkan kesiapan seseorang sebelum memiliki anak harus memiliki persiapan yang matang termasuk edukasi *parenting*, agar mereka lebih siap menjadi orang tua, sehingga harapan mereka dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan tidak gagal. Kelompok motif ini juga menunjukkan bahwa para ibu dan ayah muda saat ini memiliki keyakinan pada nilai-nilai pengasuhan yang mereka anut. Hal ini menunjukkan perkembangan pada pola pikir pengasuhan yang terbentuk di Indonesia saat ini. Nilai-nilai dalam pengasuhan yang mereka anut, di antaranya adalah seperti harus mengonsumsi *real food*, tidak menggunakan *gadget* dan membacakan buku. Pada setiap kelompok ini juga ditemukan bahwa mereka selalu teguh pada pendirian masing-masing meski mendapatkan komentar buruk dari orang lain. Kelompok dengan motif ini cenderung tahu apa yang baik dan tidak baik untuk mereka. Selain itu mereka juga mengetahui apa yang harus dilakukan untuk kedepannya atau tipe orang tua yang visioner. Sehingga para informan memaknai pola asuh yang terbentuk setelah mengikuti akun edukasi *Gaya Parenting* merupakan pola asuh yang bahagia.

Pola asuh yang bahagia terbentuk karena informan pada kelompok ini, orang tua baru sama-sama memiliki latar belakang yang kurang menyenangkan dalam pengasuhan. Mulai dari ditinggal meninggal orang tua sehingga yang merawatnya adalah kerabat atau saudara, hingga penerimaan atau perlakuan yang kasar dari orang tua sehingga membuat mereka menjadi anak yang penakut dan tidak berani memutuskan sesuatu yang ia mau. Pada kelompok ini informan sama sama menginginkan kebahagiaan untuk anak-anaknya dan berkeinginan melindungi anak-anak dengan harapan tidak ada anak kecil yang merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Setelah mengidentifikasi makna pola asuh yang terbentuk, kami mencoba mengkaji desain karakter visual yang *Gaya Parenting* tampilkan. Apakah sesuai dengan makna dan citra yang terbentuk pada audiens atau tidak.

d. Analisis Visual dan Pemaknaan Desain Karakter *Gaya Parenting*

Desain karakter yang baik adalah desain karakter yang dirancang berdasar tujuan, oleh karenanya perancangan desain karakter harus melalui tahapan yang baik, mulai dari *research*, proses perancangan, hingga produksi (White, 2006; Fathoni, 2023). Pada tahap ini dilakukan analisa untuk mengetahui apakah perancangan desain karakter dari *Gaya Parenting* mampu membentuk persepsi audiens yang sama dengan apa yang mereka maknai. Dalam sub bab ini dijelaskan berbagai unsur yang ingin disampaikan perancang kepada audiens melalui teori prinsip desain karakter. Terdapat empat prinsip desain karakter yang dapat menciptakan bahasa tanda visual yang khas, yakni *silhouette*, *shape*, *proportion* dan *pose*.



Gambar 1. Desain Karakter Gaya Parenting
(Sumber: *Gaya Parenting*, 2023).

Tampilan visual desain karakter dari *Gaya Parenting* menggunakan gaya gambar yang disederhanakan dengan penggunaan garis *outline* yang tebal, memiliki potongan rambut pendek berwarna coklat, warna pakaian *orange* dan *pattern* khas daster yang biasa dikenakan oleh ibu-ibu. Informan sendiri memaknai tampilan visual desain karakter sosok ibu dari sisi visual sebagai sosok yang menggambarkan ibu rumah tangga yang sebenarnya dan ada pada kehidupan nyata. Pemilihan atribut pakaian yang dikenakan berupa daster pakaian khas ibu-ibu yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari untuk menunjang kenyamanan dan mobilitas mereka mengurus anak dan pekerjaan lainnya. Informan juga merefleksikan diri mereka sendiri pada desain karakter yang ada karena mereka merasa mirip dengan karakter yang ditampilkan sehingga mereka merasa dekat dengan akun Instagram *parenting* layaknya teman seperjuangan.

Sosok desain karakter yang ditampilkan menggambarkan makna seorang ibu muda yang tampil apa adanya dan ceria, hal tersebut ditunjukkan dengan atribut pakaian yang dikenakan, yakni daster dengan warna oranye dan *pattern* daun, rambut pendek tergerai, dan mengenakan sandal. Jika dikaitkan dengan teori desain karakter holistik pendekatan desain karakter memiliki *backstory* yang kuat yakni mengenai latar belakang karakteristik ibu yang ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah ibu muda yang tampil apa adanya dengan mengenakan daster. Daster sendiri merupakan busana keseharian yang umum digunakan oleh ibu-ibu di Indonesia. Dari pendekatan tersebut, dapat dilihat jika desain karakter *Gaya Parenting* ingin dirasakan kedekatannya atau bahkan ingin dirasakan kesamaannya oleh audiens atau pengikutnya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh orang tua baru pada kelompok ini yang mengatakan jika desain karakter dari *Gaya Parenting* sangat menggambarkan dirinya dalam keseharian dan memiliki kesamaan, sekolah desain karakter dari *Gaya Parenting* juga merupakan penggambaran dari para pengikutnya.

Penggunaan warna oranye sendiri memiliki sifat kepribadian gembira, menyenangkan, membangkitkan semangat, hangat dan ceria. Selain itu dalam sebuah penelitian warna *orange* cocok untuk baju kerja wanita, karena warna *orange* dapat menstimulasi dan meningkatkan aliran oksigen ke otak, menghasilkan efek bersemangat dan meningkatkan aktivitas otak. (Rustan, 2019) optimis yang menunjukkan sifat dan kepribadian desain karakter sosok ibu. Sementara untuk gaya gambar yang digunakan adalah gaya gambar simpel dengan ekspresi wajah ceria dan proporsi tubuh *average*. Desain karakter *Gaya Parenting* ditampilkan dalam berbagai pose dan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan

konten yang disampaikan. Sedangkan untuk proporsi tubuhnya menggunakan proporsi empat kepala. Penerapan pose dan ekspresi desain karakter Gaya *Parenting* sendiri menyesuaikan dengan tema dan judul konten yang disampaikan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Pose Desain Karakter
(Sumber: Gaya Parenting, 2023)

4.1 Silhouette Desain Karakter



Gambar 3. Desain Karakter Siluet
(Sumber: Gaya Parenting, 2023)

Silhouette sendiri merupakan outline (gambaran umum) dari sebuah karakter. Karakter harus memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya terlihat berbeda dengan karakter yang telah ada. *Silhouette* juga akan membuat karakter lebih mudah dikenali. *Silhouette* desain karakter Gaya Parenting dapat diidentifikasi sebagai sosok karakter perempuan dengan rambut pendek, bentuk tubuhnya terlihat cukup jelas, dan pose nya dapat terbaca dengan mudah serta dapat dibedakan dengan desain karakter lain. Desain karakter Gaya Parenting dapat dikenali karena memiliki bentuk kepala serta rambut yang khas yakni pendek sebah dan memakai atribut pakaian daster yang ditampilkan cukup jelas dari *silhouette*.



Gambar 4. Shape Desain Karakter
(Sumber: *Gaya Parenting*, 2023)

Proporsi ini merupakan proporsi umum yang biasa digunakan untuk menggambarkan sosok manusia, namun dari proporsi ini desain karakter *Gaya Parenting* menunjukkan *personality* yang umum. *Personality* yang umum biasanya digunakan pada karakter utama (Lewis, 2018). Proporsi tubuh desain karakter *Gaya Parenting* memberikan makna keterbukaan, ramah dan kelembutan.

4.4 Pose Desain Karakter

Pose berguna untuk menekankan ketiga prinsip lainnya pada karakter, sehingga karakter terkesan hidup dan meyakinkan. Pose harus digambarkan secara jelas, dalam artian pose tidak memiliki makna ganda. Pose yang baik memiliki *line of action* yang dinamis. *Line of action* adalah garis imajiner yang merupakan aksi utama dari karakter (Blair, 1949:5). Penggunaan *line of action* akan menambahkan kesan dramatis pada pose desain karakter. Berikut beberapa contoh tampilan visual desain karakter *Gaya Parenting*. Penggunaan *line of action* yang baik dan kuat biasanya memiliki bentuk garis yang melengkung, penggunaan *line of action* juga dapat menggunakan lebih dari satu garis untuk memberikan keseimbangan visual. Pose desain karakter *Gaya Parenting* sendiri memiliki beberapa pose yang sering digunakan, dari unggahan sepanjang tahun 2021 ada tiga macam pose yang digunakan, yakni pose berdiri dengan sedikit membungkuk, pose duduk sejajar dengan anak dan pose meringkuk. Jika dilihat dari pose-pose yang digunakan, desain karakter *Gaya Parenting* kurang mempresentasikan desain karakter yang ceria, bebas dan aktif. Hal ini dikarenakan pose-pose yang masih terbatas.



Gambar 6. Pose Desain Karakter
(Sumber: *Gaya Parenting*, 2023)

Daya tarik yang dimiliki desain karakter yang dikaji dengan menggunakan empat prinsip desain karakter, yakni silhouette, shape, proportion dan pose desain karakter *Gaya Parenting* memiliki silhouette yang unik dan dapat dibedakan dengan desain karakter lain. Penggunaan

bentuk dasar (*shape*) lingkaran untuk merepresentasikan kesan yang ramah, *feminine* dan hangat. Atribut-atribut yang digunakan terbukti dapat saling menguatkan keseluruhan makna bahasa visual yang terbentuk di benak audiens dan tujuan yang ingin ditampilkan oleh desain karakter. Sehingga makna yang ingin disampaikan juga sesuai dengan makna pola asuh yang saat ini terbentuk pada audiens (informan) *Gaya Parenting*.

4. KESIMPULAN

Identifikasi makna pola asuh yang terbentuk pada orang tua baru pengikut akun Instagram *Gaya Parenting* merupakan pola asuh yang bahagia, desain karakter yang ditampilkan juga sesuai dengan makna pola asuh yang bahagia, hal tersebut direpresentasikan dengan penggunaan atribut dan warna pada desain karakter *Gaya Parenting*. Kehadiran desain karakter juga membuat audiens mengalami pengaruh positif yang membuat audiens lebih tertarik untuk mengikuti akun dan membaca konten. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwasanya seseorang mengikuti sebuah akun edukasi *parenting* juga dipengaruhi oleh nilai yang sama dengan diri mereka baik dari sisi visual yang relate dengan kalangan ibu maupun nilai-nilai dalam pengasuhan yang sama dengan apa yang diyakini. Selain itu sangat penting bagi desainer untuk membuat desain karakter yang memiliki nilai emosional yang dapat membangkitkan kepuasan konsumen. Saat mendesain karakter, desainer harus dapat memberikan kepribadian yang sesuai dengan citra dan kesamaan antara konsep diri dan nilai-nilai yang dianut oleh audiensnya.

Dari persepsi dan pemaknaan yang sudah dijabarkan oleh informan, peneliti juga menemukan jika terdapat pemaknaan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab ibu saja, hal ini dimaknai dari tampilan desain karakter sosok ibu yang lebih dominan dibandingkan dengan sosok desain karakter ayah pada akun *Gaya Parenting*. Hal ini dapat dijadikan penelitian lanjutan kenapa sosok ayah kurang ditampilkan, dan mengapa para ayah kurang minat dalam mempelajari edukasi *parenting*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Asiodu, I. V., Waters, C. M., Dailey, D. E., Lee, K. A., & Lyndon, A. (2015). Breastfeeding and use of social media among first-time African American mothers. *Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 44(2), 268–278.
- Bae, D., & Wickrama, K. A. (2015). Family socioeconomic status and academic achievement among Korean adolescents: Linking mechanisms of family processes and adolescents' time use. *The Journal of Early Adolescence*, 35(7), 1014–1038.
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55.
- Coyne, S. M., McDaniel, B. T., & Stockdale, L. A. (2017). "Do you dare to compare?" Associations between maternal social comparisons on social networking sites and parenting, mental health, and romantic relationship outcomes. *Computers in Human Behavior*, 70, 335–340.
- Daniar, A. (2020). Kajian visual karakter desain Webtoon Be a Poem. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 122–125.
- Finlay, L. (2012). Unfolding the phenomenological research process: Iterative stages of "seeing afresh." *Journal of Humanistic Psychology*, 53(2), 172–201.

- Gunderson, R., Stuart, D., & Houser, M. (2020). A political-economic theory of relevance: Explaining climate change inaction. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 50(1), 42–63.
- Lewallen, J. (2016). When image isn't everything: The effects of Instagram frames on social comparison. *The Journal of Social Media in Society*, 5(2).
- Muzzetto, L. (2006). Time and meaning in Alfred Schütz. *Time & Society*, 15(1), 5–31.
- Novayani, I. (2019). Pendekatan studi Islam: Pendekatan fenomenologi dalam kajian Islam. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 44–58.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Prihastanto, A., Samsudi, S., Masrukhi, M., & Prihatin, T. (2016). The development of holistic model of character education management for senior high schools in Pemalang Regency. *The Journal of Educational Development*, 4(1), 73–82.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A philosophy and method of inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 215.
- Santoso, S. A., & Handoyo, S. E. (2019). Pengaruh sikap, norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan orientasi peran gender terhadap intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–13.
- Shedler, J., Mayman, M., & Manis, M. (1993). The illusion of mental health. *American Psychologist*, 48(11), 1117.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314–329.
- Zufri, T., Hilman, D., & Frans, O. (2022). Research on the application of pixel art in game character design. *Journal of Games, Game Art, and Gamification*, 7(1), 27–31.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan sebagai penyebab konflik: Kajian atas teori sosial kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183.
- Dennen, V., Jung, D., Cargill, C., & Hedquist, A. (2021). Parents, social media, and online support: A systematic review of the literature. *Proceedings 14th International Conference on ICT, Society and Human Beings (ICT 2021)*.
- Basnet, B. (2022). Meaning making of lived experiences in phenomenological inquiry. *Journal of Education and Research*, 12(2), 75–93.
- Deep, B. (2020). Lived experience and the idea of the social in Alfred Schutz: A phenomenological study of contemporary relevance. *Journal of Indian Council of Philosophical Research*, 37(3), 361–381.
- Dodgson, J. E. (2023). Phenomenology: Researching the lived experience. *Journal of Human Lactation*, 39(3), 385–396.
- Fardouly, J., Pinkus, R. T., & Vartanian, L. R. (2021). Targets of comparison and body image in women's everyday lives: The role of perceived attainability. *Body Image*, 38, 219–229.
- Fathoni, A. F. C. A. (2023). Design thinking for sustainable mascot character design. *E3S Web of Conferences*, 388, 01025.
- Hutchinson, D. A. (2019). *Making meaning of meaning-making: Understanding experience through story*. (pp. 79–95).

- Kolisnyk, V., & Lytvynenko, V. (2021). Future IT-engineers' motivation and self-esteem in forming their readiness to use ESP. *ГРААЛЪ НАУКИ*, 2–3, 424–429.
- López, D. G. (2021). The subjective experience of inequality in everyday life. Contributions of Alfred Schutz's phenomenological sociology. In *Mathesis universalis – Die aktuelle Relevanz der „Strukturen der Lebenswelt“* (pp. 195–210). Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Lu, Y., Liu, Y., Tao, L., & Ye, S. (2021). Cuteness or coolness—How does different anthropomorphic brand image accelerate consumers' willingness to buy green products? *Frontiers in Psychology*, 12.
- Mc Coog, Ed. D. , I. (2021). The philosophical and psychological underpinnings of phenomenology as a research method. *International Journal of Advanced Research*, 9(09), 474–477.
- Mouatadir, F. E. B., Pérez-Pérez, J., Yañez-Araque, B., & Gómez-Cantarino, S. (2023). Child maltreatment: Skills and perceptions as competencies in higher nursing education. *Children*, 10(10), 1607.
- Muzzetto, L. (2021). On the «unconscious» nature of because motives. Some considerations on the unconscious in Alfred Schutz. *SOCIOLOGIA E RICERCA SOCIALE*, 124, 123–143.
- Pazurek, A., & Koseoglu, S. (2022). Phenomenology. *EdTechnica*.
- Seekis, V., Bradley, G. L., & Duffy, A. L. (2020). Appearance-related social networking sites and body image in young women: Testing an objectification-social comparison model. *Psychology of Women Quarterly*, 44(3), 377–392.
- Shaheen, J. (2022). How general can theories of 'why' and 'because' be? *Inquiry*, 65(8), 1042–1065.
- Shykyrynska, O., Vyshkivska, V., Yatsyshin, O., Malinka, O., & Lobachuk, I. (2021). The analysis of future preschool teachers' motives for learning a foreign language. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 584–594.
- Siswanto. (2020). Exploring the motivation for pesantren-based microfinance institution development: Schutz's phenomenological approach. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(5).
- van Manen, M., & van Manen, M. (2021). Doing phenomenological research and writing. *Qualitative Health Research*, 31(6), 1069–1082.
- Wamser, R. A., & Sager, J. C. (2024). Perceptions of parenthood and child development among parents who experienced child maltreatment. *Journal of Traumatic Stress*, 37(1), 69–79.
- Wei, X., & Zhang, S. (2021). Analysis on the application of cartoon characters in brand image design. . *Proceedings of the 6th International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE 2020)*.